



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemampuan sumber daya hutan yang semakin terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas akibat peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhannya dapat ditingkatkan dengan usaha-usaha efisiensi pemanfaatan bahan baku misalnya dengan cara peningkatan rendemen, peningkatan diversifikasi produk, peningkatan masa pakai kayu, pemanfaatan ”*lesser-known Species*”, pemanfaatan limbah kayu, pemanfaatan semua bagian kayu yang dihasilkan dari hutan mulai dari akar, batang, kulit, ranting, dan daun, serta pemanfaatan komponen kimia kayu, seperti selulosa, lignin, dan ekstraktif. Usaha lainnya adalah promosi dan pengembangan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK)

Peranan HHBK pada akhir-akhir ini dianggap semakin penting setelah produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Hasil deklarasi The United National Conference on Environment and Development (UNCED) tahun 1991 mengagendakan upaya promosi dan pengembangan HHBK sebagai upaya pencegahan kerusakan hutan (Sofyan 2000). Keputusan untuk mengelola HHBK yang dapat dihasilkan oleh hutan di negara kita merupakan pilihan yang sangat tepat saat ini karena pengelolaan hutan sebagai produksi kayu sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan (Ekanayake *et al.* 2007). HHBK mencakup semua keanekaragaman biologi selain kayu yang digali dari hutan untuk keperluan manusia. Secara garis besar, HHBK terbagi dalam kelompok hayati dan non hayati. Kelompok hayati terdiri dari produk nabati (buah-buahan, rotan, bambu, minyak atsiri, resin, tanaman hias dan obat-obatan) dan produk hewani (sarang burung, daging, madu, sutera alam), sedangkan non hayati antara lain jasa hutan (air, oksigen, penyanggah ekosisten alam) dan lingkungan (wisata alam dan perdagangan karbon).

Khazanah tanaman obat tradisional sangat luas mencakup tanaman lapisan terbawah, liana, dan berbagai jenis pohon. Pengetahuan tentang peranan zat ekstraktif sebagai sumber bahan obat-obatan telah mendorong berbagai penelitian untuk mengungkapkan kemungkinan pemanfaatan senyawa tersebut, antara lain sebagai antimikroba. Untuk memperoleh pengetahuan mengenai semua ini masih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dibutuhkan penelitian eksplorasi seperti inventarisasi sumber daya dan analisis bahan aktif terhadap senyawa kimia yang ada dalam suatu tanaman.

Usaha untuk mencari sumber antimikroba baru, terutama tanaman yang terdapat di Indonesia terus dilakukan. Tumbuhan yang digunakan secara tradisional dapat dijadikan sebuah alternatif pencarian senyawa antimikroba karena pada umumnya memiliki senyawa aktif yang berperan sebagai senyawa antimikroba. Zat aktif yang terkandung dalam ekstrak tumbuhan diketahui dapat menghambat beberapa mikroba patogen. Zat aktif tersebut dapat berasal dari bagian tumbuhan seperti kulit batang, batang, daun, bunga dan buah (Gordon dan Davis, 2001).

Salah satu kekayaan tumbuhan Indonesia yang berpotensi adalah pohon rambai (*Baccaurea motlyeana* Muell.Arg.). Sebagai komoditi hasil hutan bukan kayu, selain buahnya kulit batang pohon rambai secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat mata (Morton 1987; Tatang *et al.* 2000; Haegens 2000). Pohon rambai memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai bahan obat alami, khususnya sebagai antibakteri. Hal ini karena genus *Baccaurea* lainnya yaitu *Baccaurea racemosa* Muell. Arg diketahui mengandung sejumlah senyawa metabolit sekunder seperti saponin, flavonoid, dan tanin pada kulit batang dan daunnya sedangkan pada daunnya juga mengandung alkaloid. Daun tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk obat diare dan peluruh haid (Anonim 2008a). Flavonoid dan saponin adalah senyawa kimia yang memiliki potensi sebagai antibakteri (Robinson 1995; Naidu 2000).

Pemanfaatan yang selama ini dilakukan pada pohon rambai oleh masyarakat luas masih terbatas hanya dengan mengkonsumsi buahnya dan memanfaatkannya sebagai pohon pelindung. Tingginya deforestasi hutan dan konversi lahan hutan juga dapat mengancam keberadaannya. Selain itu, ancaman degradasi budaya menyebabkan terjadinya degradasi pengetahuan tradisional terutama pada generasi muda yang telah melupakan tradisi leluhurnya.

Informasi yang mengeksplorasi komponen zat ekstraktif dalam kulit kayu rambai dan pemanfaatannya sebagai tanaman obat masih sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui khasiatnya secara ilmiah yang diarahkan untuk mengetahui komponen kimia dan pengujian anti bakteri dari zat



ekstraktif kulit kayu rambai tersebut, terutama senyawa-senyawa yang dapat digunakan sebagai antibakteri.

Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Kandungan ekstraktif dan komponen bioaktif apa yang terkandung dalam kulit kayu rambai yang bersifat antibakteri.
2. Bagaimana aktivitas antibakteri dari komponen bioaktif zat ekstraktif kulit kayu rambai .

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kandungan ekstraktif yang terkandung dalam kulit kayu rambai (*Baccaurea motlyeana* Muell.Arg.).
2. Menguji aktivitas antibakteri dari komponen bioaktif zat ekstraktif kulit kayu rambai.
3. Mengisolasi dan mengidentifikasi komponen bioaktif yang terdapat dalam zat ekstraktif kulit kayu rambai yang berfungsi sebagai antibakteri.

Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi ilmiah mengenai golongan kimia utama dan aktivitas antibakteri dari kulit kayu rambai.
2. Memberikan informasi mengenai komponen kimia kulit kayu rambai yang dapat dijadikan bahan bagi pengembangan penelitian mengenai zat ekstraktif untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan pohon rambai.

Hipotesis

Kandungan ekstraktif dalam kulit kayu rambai memiliki komponen senyawa aktif yang bersifat sebagai anti bakteri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.